Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2776-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 25424-25433

Transformasi Habitus dan Peran Anak Agung Gede Sobrat sebagai Penggerak dalam Seni Lukis Bali Modern

A.A. Gede Bayu Paramarta Krisna Prabu
Institut Seni Indonesia Bali
bayuprabu@isi-dps.ac.id

Published: May , 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Anak Agung Gede Sobrat sebagai penggerak dalam perkembangan seni lukis Bali modern dalam konteks Pita Maha. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Kerangka analisis menggunakan teori habitus dari Pierre Bourdieu untuk memahami proses pembentukan praktik seni, transformasi estetika, serta pengaruhnya terhadap generasi seniman berikutnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa habitus awal Sobrat terbentuk dalam kerangka religius-tradisional, di mana seni lukis berfungsi sebagai bagian dari praktik ngayah dan sarana upacara keagamaan dengan tema-tema yang bersumber dari epos Ramayana, Mahabharata, dan mitologi Bali. Transformasi habitus terjadi melalui interaksi dengan seniman Barat seperti Walter Spies dan Rudolf Bonnet, yang mendorong perubahan teknik, tema, dan orientasi berkesenian. Sobrat mengintegrasikan teknik perspektif, anatomi realis, serta pengolahan cahaya dan warna dengan nilai lokal, sehingga melahirkan estetika baru yang dikenal sebagai gaya Pita Maha. Selain itu, terjadi pergeseran fungsi seni dari religius menuju ekonomi, di mana karya-karya Sobrat memiliki nilai jual tinggi dan diapresiasi oleh kolektor, museum, serta tokoh penting. Hal ini menunjukkan akumulasi kapital simbolik dan ekonomi yang berdampak pada meningkatnya minat generasi muda untuk berkesenian. Peran Sobrat sebagai penggerak juga terlihat melalui aktivitas pendidikan di studionya, serta fungsinya sebagai pusat distribusi karya, yang mendorong terjadinya reproduksi habitus dan pewarisan langgam estetika. Dengan demikian, Anak Agung Gede Sobrat tidak hanya berperan sebagai seniman, tetapi juga sebagai agen transformasi yang berkontribusi dalam membentuk struktur ranah seni lukis Bali modern secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Pita Maha, Anak Agung Gede Sobrat, habitus, seni lukis Bali, transformasi estetika

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Seni lukis Bali merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat yang tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetika, tetapi juga memiliki peran religius, sosial, dan kultural. Dalam perkembangan awalnya, seni lukis Bali sangat erat kaitannya dengan praktik keagamaan, di mana aktivitas melukis menjadi bagian dari tradisi ngayah dalam pelaksanaan upacara adat dan ritual. Tema-tema yang diangkat umumnya bersumber dari epos besar seperti Ramayana dan Mahabharata, serta mitologi lokal Bali, dengan penggambaran visual yang mengikuti pakem tradisional.

Perkembangan seni lukis Bali kemudian mengalami perubahan signifikan pada dekade 1930-an dengan munculnya Pita Maha di Ubud. Gerakan ini menjadi titik penting dalam transformasi seni lukis Bali dari yang semula bersifat tradisional-religius menuju bentuk yang lebih modern. Interaksi antara seniman lokal dengan seniman Barat seperti Walter Spies dan Rudolf Bonnet membawa pengaruh besar terhadap perubahan teknik, gaya, serta cara pandang dalam berkesenian. Penggunaan perspektif, pengolahan cahaya dan bayangan, serta pendekatan anatomi realis mulai diperkenalkan dan diadaptasi oleh seniman Bali.

Dalam konteks tersebut, Anak Agung Gede Sobrat menjadi salah satu tokoh penting yang berperan dalam proses transformasi tersebut. Sobrat tidak hanya mampu mengintegrasikan teknik Barat dengan nilai-nilai lokal, tetapi juga mengembangkan gaya visual yang khas dan menjadi bagian dari estetika Pita Maha. Karya-karyanya menunjukkan pergeseran dari representasi simbolik menuju

pendekatan yang lebih naturalistik, serta perluasan tema dari narasi mitologis menuju kehidupan sosial masyarakat Bali.

Selain perubahan pada aspek estetika, transformasi juga terjadi pada fungsi seni dalam masyarakat. Karya seni lukis yang sebelumnya berfungsi sebagai sarana religius mulai mengalami pergeseran menjadi komoditas ekonomi. Lukisan-lukisan Sobrat mendapatkan apresiasi tinggi dari kolektor, museum, dan tokoh penting, sehingga memiliki nilai jual yang signifikan. Kondisi ini tidak hanya meningkatkan posisi seniman dalam struktur sosial, tetapi juga mendorong munculnya kesadaran baru bahwa seni lukis dapat menjadi profesi yang menjanjikan secara ekonomi.

Peran Sobrat sebagai penggerak tidak hanya terlihat dari karya-karyanya, tetapi juga dari kontribusinya dalam membina generasi seniman muda. Melalui studio yang ia dirikan, Sobrat menciptakan ruang pendidikan informal yang memungkinkan terjadinya proses transmisi pengetahuan, teknik, dan nilai estetika. Selain itu, rumahnya juga menjadi pusat aktivitas seni dan distribusi karya, di mana banyak seniman menitipkan karya mereka untuk dipasarkan. Hal ini menunjukkan bahwa Sobrat memiliki peran strategis dalam membangun ekosistem seni yang mendukung regenerasi dan perkembangan seni lukis Bali.

Fenomena tersebut dapat dianalisis melalui konsep habitus yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu, yang menjelaskan bahwa praktik sosial individu terbentuk dari interaksi antara pengalaman historis, lingkungan sosial, dan proses internalisasi nilai. Dalam konteks ini, habitus Sobrat mengalami transformasi dari yang bersifat religius-tradisional menuju habitus modern yang mengintegrasikan aspek estetika, kreativitas, dan ekonomi. Habitus tersebut kemudian direproduksi melalui praktik pendidikan dan karya-karya yang dihasilkan, sehingga mempengaruhi perkembangan generasi seniman berikutnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana transformasi habitus serta peran Anak Agung Gede Sobrat sebagai penggerak dalam Pita Maha. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika perubahan dalam seni lukis Bali modern, serta kontribusi individu dalam membentuk perkembangan tersebut.

METODE

Penelitian mengenai peran Anak Agung Gede Sobrat sebagai penggerak dalam Pita Maha menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dan praktik artistik yang berkaitan dengan peran Sobrat dalam perkembangan seni lukis Bali modern. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggambarkan realitas secara sistematis dan kontekstual. Dalam penelitian ini digunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung. Wawancara dilakukan dengan Agung Rai sebagai tokoh pengamat seni lukis sekaligus pendiri Museum ARMA, yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai perkembangan seni lukis Bali dan kontribusi Sobrat dalam Pita Maha. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap karya-karya Sobrat yang dipamerkan di Museum Puri Lukisan dan Museum ARMA untuk mengkaji aspek visual, estetika, serta karakteristik gaya lukisnya.

Data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi berupa buku, jurnal ilmiah, katalog pameran, arsip, serta berbagai dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Literatur tersebut digunakan untuk memperkuat analisis mengenai posisi Sobrat dalam Pita Maha serta kontribusinya sebagai penggerak seni lukis Bali. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), yang berperan dalam mengumpulkan, mengolah, serta menganalisis data. Untuk mendukung proses pengumpulan data, digunakan instrumen tambahan berupa kamera untuk dokumentasi visual karya, telepon genggam sebagai alat perekam wawancara, serta alat tulis dan buku catatan untuk mencatat hasil observasi dan wawancara. Selain itu, pedoman wawancara juga digunakan agar proses penggalian data tetap terarah sesuai fokus penelitian, yaitu mengkaji peran Anak Agung Gede Sobrat sebagai penggerak dalam Pita Maha. Dengan metode ini, diharapkan penelitian mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana praktik artistik dan kontribusi Sobrat tidak hanya menghasilkan karya seni, tetapi juga membentuk habitus serta mempengaruhi perkembangan generasi seniman berikutnya dalam konteks Pita Maha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep habitus yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu menjelaskan bahwa praktik sosial individu dibentuk oleh pengalaman historis, lingkungan sosial, serta proses internalisasi yang berlangsung secara terus-menerus. Habitus tidak hanya berkaitan dengan kebiasaan, tetapi juga mencakup sistem disposisi yang mempengaruhi cara berpikir, merasakan, dan bertindak individu dalam suatu ranah sosial (Bourdieu, 1977).[1] Dalam konteks ini, habitus menjadi kerangka analisis untuk memahami bagaimana praktik seni lukis Anak Agung Gede Sobrat terbentuk serta bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan generasi seniman berikutnya.

1. Habitus Awal: Orientasi Religius, Mitologis, dan Tradisional

Pada fase awal, habitus kesenian Sobrat sangat dipengaruhi oleh tradisi seni lukis klasik Bali yang berorientasi pada kepentingan religius. Aktivitas melukis merupakan bagian dari praktik ngayah, yaitu pengabdian sukarela dalam konteks adat dan keagamaan. Dalam konteks ini, seniman tidak diposisikan sebagai individu kreatif yang otonom, melainkan sebagai bagian dari sistem sosial-religius yang lebih besar.

Tema-tema yang diangkat dalam karya Sobrat pada periode awal sangat erat kaitannya dengan epos besar seperti Ramayana dan Mahabharata, serta mitologi lokal Bali. Representasi visual dari kisah-kisah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai narasi visual, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai moral, spiritual, dan kosmologis. Adegan seperti peperangan Kumbakarna dalam Ramayana, perjalanan tokoh-tokoh Pandawa dalam Mahabharata, hingga simbol-simbol mitologis Bali menjadi sumber inspirasi utama.

Karya seperti "Karebut Kumbakarna" terlatak di desa Timbul, kecamatan Tegallalang menunjukkan bagaimana Sobrat mengolah narasi epik menjadi visual yang dekoratif dan simbolik. Karya ini tidak berdiri sebagai objek estetis semata, melainkan memiliki fungsi sebagai penghias arsitektur tradisional (parba) yang sarat makna religius. Dalam konteks ini, karya seni menjadi bagian dari ruang sakral dan memiliki hubungan erat dengan praktik ritual masyarakat.

Secara visual, karya-karya awal Sobrat masih mengikuti pakem seni lukis tradisional Bali, seperti penggunaan teknik sigar, komposisi bidang yang cenderung datar, serta ketiadaan perspektif linear. Figur-figur digambarkan secara stilistis sesuai dengan konvensi pewayangan, di mana anatomi tidak bersifat realis, melainkan simbolik. Hal ini menunjukkan bahwa habitus awal Sobrat dibentuk oleh struktur budaya yang menempatkan seni sebagai bagian dari sistem kepercayaan dan tradisi.



Gambar 1. Anak Agung Gede Sobrat, "Karebut Kumbakarna", Tempera di atas papan kayu.
Sumber : difoto oleh A.A. Gede Bayu

2. Transformasi Habitus: Dialektika Tradisi dan Modernitas

Transformasi habitus Anak Agung Gede Sobrat terjadi secara signifikan ketika ia berinteraksi dengan seniman Barat seperti Walter Spies dan Rudolf Bonnet dalam lingkungan Pita Maha. Interaksi ini tidak hanya memperkenalkan teknik baru dalam seni lukis, tetapi juga mengubah paradigma berkesenian dari yang semula berbasis tradisi kolektif menuju praktik artistik yang lebih individual, reflektif, dan terbuka terhadap inovasi.

Pengaruh tersebut terutama datang dari keberadaan seniman Barat yang menetap di Bali dan secara aktif berinteraksi dengan seniman lokal. Walter Spies memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan artistik Sobrat melalui pengenalan berbagai teknik seni lukis Barat, seperti pengolahan pencahayaan (lighting), gradasi warna, perspektif ruang, serta penggunaan media dan peralatan modern. Pendekatan ini membawa perubahan mendasar dalam cara Sobrat memandang dan merepresentasikan objek visual. Jika sebelumnya karya seni lukis Bali cenderung bersifat dekoratif dan simbolik, maka melalui pengaruh Spies, Sobrat mulai mengembangkan pendekatan yang lebih naturalistik dengan memperhatikan ilusi ruang dan kedalaman.

Dalam fase ini, terjadi dialektika antara tradisi lokal dan pengaruh modern Barat. Sobrat tidak sepenuhnya meninggalkan nilai-nilai tradisional, melainkan mengolah dan mengintegrasikannya dengan pendekatan baru. Ia mulai mengadopsi teknik perspektif linear, pengolahan volume, serta pencahayaan gelap-terang (chiaroscuro) yang memberikan kesan tiga dimensi pada objek. Anatomi figur manusia menjadi lebih realis, meskipun tetap mempertahankan karakter visual lokal Bali. Penggunaan gradasi warna juga menjadi elemen penting dalam menciptakan kedalaman ruang dan atmosfer dalam lukisan.

Selain aspek teknis, Walter Spies juga memberikan kebebasan berekspresi kepada Sobrat dalam menentukan tema dan objek lukisannya. Kebebasan ini menjadi titik penting dalam transformasi habitus artistik Sobrat, karena ia tidak lagi terikat secara ketat pada pakem pewayangan dan narasi mitologis. Perubahan ini ditandai dengan munculnya tema-tema baru yang lebih beragam, seperti kehidupan sehari-hari masyarakat Bali, aktivitas sosial, hingga pertunjukan seni tradisional.

Selanjutnya, pengaruh Rudolf Bonnet turut memperkaya perkembangan karya Sobrat, khususnya dalam penguasaan teknik menggambar figur manusia secara realistis. Bonnet menekankan pentingnya pemahaman anatomi dan proporsi tubuh manusia melalui pendekatan *life drawing*. Dalam proses ini, Sobrat mulai menggunakan model hidup sebagai acuan dalam melukis, sehingga menghasilkan penggambaran figur yang lebih akurat, proporsional, dan ekspresif. Pendekatan ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan observasi visual serta sensitivitas artistik terhadap bentuk, gerak, dan ekspresi tubuh manusia (Stowell, 1990).

Selain perubahan teknis, transformasi habitus juga terlihat jelas pada perkembangan tema karya. Sobrat mulai mengangkat realitas sosial sebagai sumber inspirasi utama, menggantikan dominasi narasi mitologis. Tema-tema seperti aktivitas pertanian, kehidupan pedesaan, upacara adat, hingga pertunjukan seni menjadi objek yang sering diangkat dalam karya-karyanya. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi dari dunia simbolik menuju representasi kehidupan nyata masyarakat Bali.

Salah satu karya yang merepresentasikan transformasi tersebut adalah "Tari Baris" yang kini tersimpan di Museum Neka. Lukisan ini menampilkan komposisi yang padat dengan figur-figur yang dinamis, penggunaan perspektif ruang yang jelas, serta pengolahan warna yang kompleks dan berlapis. Dalam karya ini, terlihat bagaimana Sobrat mampu mengintegrasikan nilai-nilai tradisional Bali dengan teknik modern Barat, sehingga menghasilkan estetika baru yang khas dan menjadi bagian penting dari identitas seni lukis Pita Maha.



Gambar 2. Anak Agung Gede xSobrat, Taksu Baris, 120 x 100 cm, Tempera di atas kanvas. Sumber: koleksi Musium Neka

Dengan demikian, transformasi habitus Sobrat tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga konseptual. Ia tidak sekadar mengadopsi teknik Barat, melainkan mengolahnya dalam kerangka budaya lokal sehingga menghasilkan sintesis yang unik. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, proses ini menunjukkan bagaimana habitus bersifat dinamis dan mampu beradaptasi terhadap perubahan struktur sosial dan kultural, sekaligus menghasilkan praktik baru yang kemudian mempengaruhi perkembangan ranah seni secara lebih luas.

3. Seni sebagai Kapital: Transformasi Ekonomi dan Sosial

Salah satu aspek penting dalam perubahan habitus Anak Agung Gede Sobrat adalah pergeseran orientasi seni dari fungsi religius menuju fungsi ekonomi. Jika pada fase awal karya seni berfungsi sebagai bentuk pengabdian (ngayah) dalam konteks ritual dan adat, maka pada fase selanjutnya seni mulai diproduksi sebagai komoditas yang memiliki nilai tukar dalam pasar seni.

Perubahan ini tidak terlepas dari berkembangnya jaringan kolektor, galeri, dan institusi seni yang mulai mengapresiasi karya-karya seniman Bali, khususnya yang tergabung dalam Pita Maha. Dalam konteks ini, karya Sobrat mendapatkan tempat yang penting karena dianggap memiliki kualitas estetika yang tinggi sekaligus merepresentasikan identitas seni lukis Bali modern.

Karya-karya Sobrat kemudian banyak dikoleksi oleh berbagai institusi seni terkemuka di Bali, seperti Museum Puri Lukisan, Museum ARMA, dan Museum Neka. Keberadaan karya Sobrat dalam koleksi museum-museum tersebut menunjukkan adanya legitimasi institusional terhadap kualitas dan nilai penting karyanya dalam sejarah seni lukis Bali. Museum tidak hanya berfungsi sebagai ruang penyimpanan, tetapi juga sebagai agen yang mengukuhkan nilai simbolik karya melalui kurasi, pameran, dan narasi sejarah seni.

Selain itu, karya Sobrat juga diminati oleh kolektor individu, baik dari dalam maupun luar negeri. Tokoh penting seperti Soekarno diketahui mengoleksi karya-karya Sobrat sebagai bagian dari koleksi seni nasional. Keterlibatan tokoh negara dalam mengoleksi karya seni tidak hanya meningkatkan nilai ekonomi karya, tetapi juga memperkuat status simbolik seniman dalam ranah seni nasional maupun internasional.

Dalam perspektif Pierre Bourdieu, fenomena ini menunjukkan bahwa Sobrat berhasil mengakumulasi dua bentuk kapital sekaligus, yaitu kapital simbolik dan kapital ekonomi. Kapital simbolik diperoleh melalui pengakuan, prestise, dan legitimasi dari berbagai pihak, seperti museum, kolektor, dan institusi seni. Sementara itu, kapital ekonomi diperoleh melalui transaksi jual beli karya yang semakin meningkat seiring dengan tingginya permintaan terhadap lukisan Sobrat.

Akumulasi kapital ini berdampak langsung pada perubahan struktur ranah seni lukis Bali. Seni tidak lagi dipandang semata sebagai praktik budaya yang bersifat kolektif dan religius, tetapi juga sebagai praktik profesional yang memiliki dimensi ekonomi. Dengan kata lain, terjadi pergeseran dari sistem produksi seni berbasis pengabdian menuju sistem produksi berbasis pasar.

Dampak dari perubahan ini sangat terasa dalam kehidupan sosial masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda. Keberhasilan Sobrat dalam menjadikan seni lukis sebagai sumber penghidupan membuka peluang baru bagi masyarakat untuk melihat seni sebagai profesi yang layak dan menjanjikan. Banyak generasi muda yang kemudian tertarik untuk belajar melukis, baik melalui studio maupun secara mandiri, dengan harapan dapat mengikuti jejak kesuksesan Sobrat.

Fenomena ini juga berkaitan erat dengan munculnya kesadaran baru tentang posisi seniman dalam masyarakat. Seniman tidak lagi sekadar pelaksana fungsi ritual, tetapi juga sebagai individu kreatif yang memiliki nilai ekonomi dan posisi sosial tertentu. Hal ini menunjukkan adanya perubahan habitus sosial, di mana orientasi terhadap seni mengalami pergeseran dari nilai spiritual menuju nilai ekonomi tanpa sepenuhnya meninggalkan aspek budaya.

Dalam kajian seni rupa kontemporer, fenomena ini sering disebut sebagai proses komodifikasi seni, yaitu ketika karya seni memasuki ranah pasar dan menjadi bagian dari sistem ekonomi kreatif. Dalam konteks Bali, komodifikasi ini tidak hanya berdampak pada peningkatan produksi karya, tetapi juga pada diversifikasi tema, teknik, dan gaya yang disesuaikan dengan selera pasar.

Lebih jauh lagi, hubungan antara seniman, kolektor, dan institusi seperti Museum Puri Lukisan, Museum ARMA, dan Museum Neka menunjukkan adanya jaringan dalam ranah seni yang semakin kompleks. Ketiga institusi tersebut tidak hanya berperan sebagai tempat koleksi, tetapi juga

sebagai mediator antara seniman dan publik, serta sebagai legitimator nilai estetika dan ekonomi karya seni.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan Anak Agung Gede Sobrat dalam mengintegrasikan seni sebagai kapital simbolik dan ekonomi telah memberikan dampak signifikan terhadap transformasi habitus sosial dan struktur ranah seni lukis Bali. Seni tidak lagi hanya menjadi bagian dari praktik budaya, tetapi juga menjadi bagian dari sistem ekonomi yang mendorong lahirnya generasi seniman baru serta memperluas jaringan produksi dan distribusi karya seni.

4. Sobrat sebagai Penggerak: Pendidikan, Inspirasi, dan Reproduksi Estetika

Peran Anak Agung Gede Sobrat sebagai penggerak dalam perkembangan seni lukis Bali tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan karyanya, tetapi juga oleh kontribusinya dalam membina dan membentuk generasi seniman muda. Studio Sobrat yang berlokasi di Jalan Sugriwa No. 39, Desa Padangtegal Tengah, Kecamatan Ubud, berfungsi tidak hanya sebagai ruang produksi artistik, tetapi juga sebagai ruang pendidikan informal yang memiliki peran strategis dalam mentransmisikan nilai-nilai estetika, teknik, serta cara berpikir dalam berkesenian. Dalam proses pembelajaran, Sobrat menerapkan pendekatan yang relatif progresif pada masanya. Ia tidak menekankan sistem pembelajaran berbasis peniruan pakem secara kaku seperti dalam tradisi seni lukis klasik Bali, melainkan memberikan kebebasan kepada murid untuk mengeksplorasi ide, tema, dan gaya personal mereka. Kebebasan ini menjadi penting karena membuka ruang bagi lahirnya kreativitas individual, sekaligus membentuk kesadaran artistik yang lebih mandiri.

Proses belajar di studio Sobrat berlangsung secara dialogis dan partisipatif. Setelah murid menyelesaikan karya, biasanya dilakukan diskusi bersama untuk mengevaluasi aspek teknis seperti komposisi, penggunaan warna, anatomi, serta aspek konseptual seperti ide dan narasi visual. Dalam konteks ini, Sobrat berperan sebagai fasilitator sekaligus mentor yang mengarahkan tanpa membatasi, sehingga tercipta lingkungan belajar yang dinamis dan produktif.

Beberapa seniman yang diketahui pernah belajar langsung kepada Sobrat antara lain I Dewa Made Pastika, A.A. Rai Konta, A.A. Gede Raka Pudja, dan I Dewa Nyoman Leper. Kehadiran murid-murid ini menunjukkan adanya proses transmisi habitus, di mana nilai-nilai estetika, teknik melukis, serta pola pikir berkesenian diturunkan dari guru kepada murid. Proses ini tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga internalisasi cara melihat dan merespons realitas melalui medium seni.

Selain melalui fungsi pendidikan, rumah dan studio Sobrat juga berkembang menjadi pusat aktivitas seni yang memiliki peran penting dalam distribusi karya. Banyak seniman muda pada masa itu menitipkan karya-karya mereka di rumah Sobrat dengan harapan dapat dilihat dan dibeli oleh kolektor atau pengunjung yang datang. Hal ini disebabkan oleh tingginya intensitas kunjungan ke rumah Sobrat, baik dari wisatawan, kolektor seni, maupun tokoh-tokoh penting yang tertarik pada perkembangan seni lukis Bali. Dengan demikian, rumah Sobrat tidak hanya berfungsi sebagai ruang belajar, tetapi juga sebagai ruang pamer informal dan titik temu antara seniman dan pasar seni.



Gambar 3. Anak Agung Gede Sobrat dikelilingi oleh lukisan seniman yang menitipkan karyanya untuk dijual di Studionya. Didinding belakang terdapat lukisan I Made Sukada. Sumber: Foto didapat dari keluarga A.A. Gede Sobrat

Fenomena ini menunjukkan bahwa Sobrat secara tidak langsung berperan sebagai mediator dalam jaringan seni, yang menghubungkan seniman muda dengan peluang ekonomi. Kepercayaan

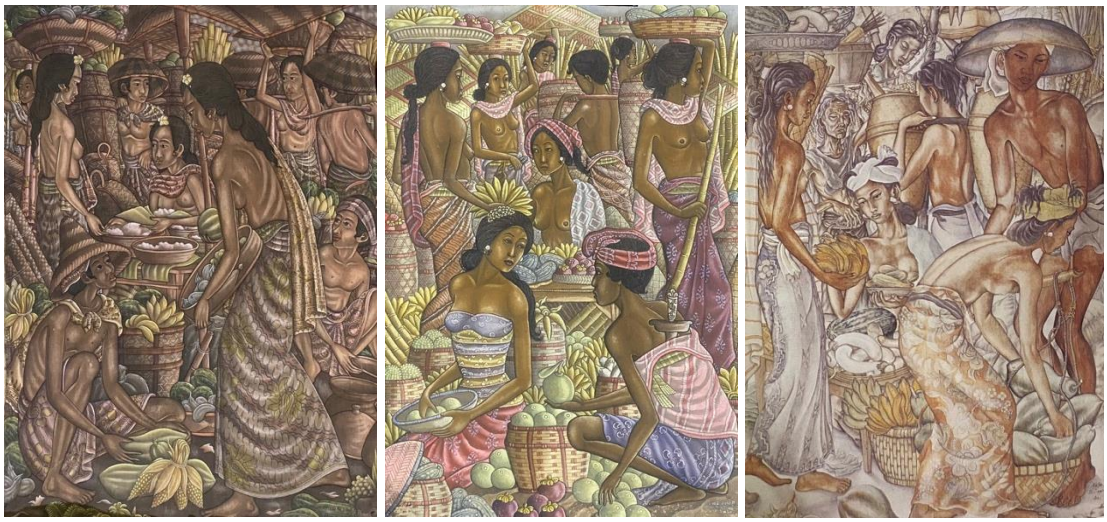
seniman lain untuk menitipkan karya di tempatnya menandakan posisi Sobrat yang kuat dalam ranah seni, baik sebagai figur artistik maupun sebagai pusat legitimasi dan distribusi karya.

Selain melalui interaksi langsung di studio, pengaruh Sobrat juga berlangsung secara tidak langsung melalui karya-karyanya yang menjadi referensi visual bagi seniman muda. Banyak generasi muda belajar dengan cara mengamati karya Sobrat di museum, pameran, maupun koleksi pribadi, kemudian meniru dan mengembangkan gaya tersebut dalam karya mereka sendiri. Dalam kajian seni rupa, proses ini dikenal sebagai reproduksi estetika, yaitu pewarisan nilai visual dan gaya artistik dalam suatu tradisi.

Fenomena reproduksi estetika ini terlihat jelas dari adanya kemiripan langgam antara karya Anak Agung Gede Sobratdengan karya murid-muridnya. Kemiripan tersebut tidak semata-mata merupakan bentuk peniruan, melainkan hasil dari proses inspirasi dan internalisasi yang mendalam terhadap gaya visual Sobrat. Dalam hal struktur komposisi, murid-murid Sobrat cenderung mengadopsi susunan bidang yang padat dengan penempatan objek utama yang dominan, serta pengisian ruang yang relatif penuh. Pola ini mencerminkan cara Sobrat dalam membangun fokus visual dan keseimbangan dalam bidang lukisannya. Pada aspek penggambaran lanskap dan alam, terlihat adanya kesamaan dalam visualisasi elemen-elemen seperti pohon kelapa, dedaunan, sawah, serta latar belakang alam yang digarap dengan pola dan bentuk yang serupa. Hal ini menunjukkan bahwa cara pandang Sobrat dalam merepresentasikan alam turut diwariskan kepada murid-muridnya. Sementara itu, dalam pengolahan figur dan anatomi, karya murid-murid Sobrat memperlihatkan kecenderungan realis yang dipadukan dengan stilisasi tertentu, mengikuti pendekatan Sobrat yang mengintegrasikan realisme Barat dengan karakter visual lokal Bali.

Selain itu, penggunaan warna dan teknik gradasi juga menjadi ciri penting yang diwariskan. Murid-murid Sobrat cenderung menerapkan gradasi warna secara bertahap untuk menciptakan kedalaman ruang dan membedakan antara objek yang dekat dan jauh. Dengan demikian, kemiripan-kemiripan tersebut menunjukkan adanya proses pewarisan langgam yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga konseptual, di mana gaya visual Sobrat menjadi landasan bagi perkembangan ekspresi artistik generasi berikutnya.

Kemiripan ini dapat dipahami sebagai bentuk pewarisan langgam (*style transmission*), di mana gaya visual seorang maestro menjadi referensi utama bagi generasi berikutnya. Namun demikian, murid-murid Sobrat tidak berhenti pada tahap imitasi, melainkan mengembangkan variasi dan interpretasi baru dari gaya tersebut, sehingga menghasilkan identitas artistik yang tetap memiliki akar pada Sobrat tetapi bersifat personal.



Gambar a Gambar b Gambar c

Gambar 4. (a) Wayan Warsa" Akrilik & kanvas, 68 x 80 cm, Ubud. (b) Made Bawa, "Pasar" cat air & kanvas, 50 x 70 cm, Ubud. (c) Anak Agung Gede Sobrat, "Pasar di Bali*",* kanvas & tempera, 177 x 199 cm,

Dalam perspektif Pierre Bourdieu, fenomena ini menunjukkan adanya reproduksi habitus dalam ranah seni. Habitus yang dimiliki Sobrat tidak hanya berhenti pada dirinya sebagai individu,

tetapi direproduksi dan disebarkan melalui praktik pendidikan, interaksi sosial, serta sirkulasi karya dalam jaringan seni. Dengan demikian, habitus tersebut menjadi kolektif dan membentuk pola estetika yang lebih luas dalam komunitas seniman Bali.

Lebih jauh lagi, keberhasilan Sobrat dalam membangun sistem pembelajaran sekaligus menjadi pusat distribusi karya menunjukkan bahwa perannya sebagai penggerak tidak hanya bersifat inspiratif, tetapi juga struktural. Ia tidak hanya menciptakan seniman baru, tetapi juga membangun ekosistem seni yang memungkinkan regenerasi, produksi, dan distribusi karya berlangsung secara berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa Anak Agung Gede Sobrat berperan penting dalam proses pendidikan, inspirasi, dan reproduksi estetika dalam seni lukis Bali. Melalui studio, karya, serta perannya sebagai pusat jaringan seni, Sobrat tidak hanya menciptakan karya seni, tetapi juga membentuk tradisi visual dan sistem sosial seni yang terus berkembang dan diwariskan hingga saat ini.

5. Sintesis: Sobrat dalam Perspektif Habitus dan Ranah Seni

Berdasarkan uraian sebelumnya, Anak Agung Gede Sobrat dapat diposisikan tidak hanya sebagai seniman, tetapi sebagai aktor kunci dalam proses transformasi seni lukis Bali modern. Peran ini tidak semata-mata ditentukan oleh kualitas artistik karyanya, melainkan oleh kemampuannya dalam membentuk, mereproduksi, dan mentransformasikan habitus seni lukis dalam konteks sosial yang lebih luas.

Dalam kerangka teori Pierre Bourdieu, praktik Sobrat dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara habitus, ranah (field), dan kapital. Ranah seni lukis Bali pada masa itu merupakan ruang sosial yang sedang mengalami perubahan, terutama akibat masuknya pengaruh Barat dan berkembangnya sistem pasar seni. Dalam situasi tersebut, Sobrat hadir sebagai agen yang mampu membaca peluang sekaligus merespons perubahan struktur ranah secara adaptif.

Sobrat tidak hanya mengandalkan keterampilan teknis sebagai bentuk kapital budaya, tetapi juga berhasil mengakumulasi kapital simbolik melalui pengakuan dari kolektor, institusi seni, dan tokoh penting seperti Soekarno. Pengakuan ini memperkuat legitimasi posisi Sobrat dalam ranah seni, sehingga karya-karyanya tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga memiliki otoritas kultural. Selain itu, keberhasilan menjual karya kepada kolektor dan museum menunjukkan bahwa Sobrat juga mengonversi kapital simbolik tersebut menjadi kapital ekonomi.

Kemampuan Sobrat dalam mengelola berbagai bentuk kapital ini berimplikasi pada perubahan struktur ranah seni lukis Bali. Seni yang sebelumnya bersifat komunal dan religius mulai bergeser menjadi praktik individual yang memiliki nilai ekonomi. Perubahan ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses yang melibatkan adaptasi terhadap teknik baru, perluasan tema, serta perubahan orientasi produksi karya.

Lebih lanjut, Sobrat juga berperan dalam membentuk habitus baru melalui proses transmisi pengetahuan kepada generasi muda. Studio yang ia bangun tidak hanya menjadi tempat produksi karya, tetapi juga menjadi ruang sosial di mana nilai-nilai baru dalam berkesenian diperkenalkan dan dipraktikkan. Dalam ruang ini, terjadi proses internalisasi habitus baru yang menekankan kreativitas individual, kebebasan berekspresi, serta kesadaran akan nilai ekonomi seni.

Proses ini menunjukkan bahwa Sobrat tidak hanya mereproduksi habitus lama, tetapi juga mentransformasikannya. Ia menggabungkan nilai-nilai tradisional yang berbasis religius dengan pendekatan modern yang lebih rasional dan profesional. Dengan demikian, habitus yang dihasilkan bersifat hibrid, yaitu mengandung unsur tradisi sekaligus modernitas.

Peran Sobrat sebagai penggerak dalam Pita Maha juga dapat dilihat dalam kemampuannya menjembatani berbagai dimensi dalam praktik seni. Pertama, ia menghubungkan tradisi dan modernitas melalui integrasi teknik Barat dengan nilai-nilai lokal. Kedua, ia menghubungkan seni sebagai praktik budaya dengan seni sebagai praktik ekonomi, sehingga membuka peluang baru bagi seniman untuk menjadikan seni sebagai profesi. Ketiga, ia menghubungkan generasi lama dengan generasi baru melalui proses pendidikan dan reproduksi estetika.

Dalam konteks ini, Sobrat berfungsi sebagai agen mediasi kultural yang memainkan peran strategis dalam mengarahkan perkembangan seni lukis Bali. Ia tidak hanya mengikuti perubahan, tetapi juga secara aktif membentuk arah perubahan tersebut. Oleh karena itu, perannya sebagai penggerak

tidak dapat dipahami hanya pada tingkat individual, melainkan harus dilihat sebagai bagian dari dinamika struktural dalam ranah seni.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa Anak Agung Gede Sobrat merupakan figur sentral yang berkontribusi dalam membangun fondasi seni lukis Bali modern. Melalui praktik artistik, distribusi karya, serta pembinaan generasi muda, Sobrat tidak hanya menghasilkan karya, tetapi juga membentuk sistem nilai, pola pikir, dan praktik berkesenian yang terus berlanjut hingga saat ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Anak Agung Gede Sobrat merupakan salah satu aktor penting yang berperan sebagai penggerak dalam perkembangan seni lukis Bali modern melalui wadah Pita Maha. Peran tersebut tidak hanya terlihat dari capaian estetika karya-karyanya, tetapi juga dari kontribusinya dalam mentransformasikan habitus seni lukis Bali secara menyeluruh.

Pada fase awal, habitus berkesenian Sobrat terbentuk dalam kerangka tradisi religius yang kuat, di mana seni lukis berfungsi sebagai bagian dari praktik ngayah dan sarana pendukung upacara keagamaan. Tema-tema yang diangkat bersumber dari epos Ramayana, Mahabharata, serta mitologi Bali, dengan penggambaran visual yang masih mengikuti pakem tradisional.

Transformasi habitus Sobrat terjadi melalui interaksi dengan seniman Barat seperti Walter Spies dan Rudolf Bonnet, yang memperkenalkan teknik dan paradigma baru dalam berkesenian. Sobrat kemudian mengintegrasikan teknik perspektif, anatomi realis, serta pengolahan cahaya dan warna dengan nilai-nilai lokal, sehingga melahirkan estetika baru yang dikenal sebagai gaya Pita Maha. Transformasi ini juga diikuti dengan perubahan tema, dari narasi mitologis menuju representasi kehidupan sosial masyarakat Bali.

Selanjutnya, perubahan habitus juga terlihat pada pergeseran fungsi seni menjadi kapital ekonomi. Karya-karya Sobrat mendapatkan apresiasi luas dari kolektor, museum, dan tokoh penting seperti Soekarno, serta dikoleksi oleh institusi seperti Museum Puri Lukisan, Museum ARMA, dan Museum Neka. Hal ini menunjukkan bahwa Sobrat berhasil mengakumulasi kapital simbolik dan kapital ekonomi sekaligus, yang berdampak pada meningkatnya minat generasi muda untuk menjadikan seni lukis sebagai profesi.

Sebagai penggerak, Sobrat juga berperan penting dalam proses pendidikan dan regenerasi seniman melalui studio yang ia dirikan. Ia menciptakan sistem pembelajaran yang terbuka dan dialogis, serta memberikan kebebasan kepada murid untuk mengembangkan gaya personal. Selain itu, rumahnya menjadi pusat aktivitas seni dan distribusi karya, di mana banyak seniman menitipkan karya mereka untuk dipasarkan. Peran ini memperkuat posisi Sobrat tidak hanya sebagai seniman, tetapi juga sebagai mediator dalam jaringan seni.

Melalui proses tersebut, terjadi reproduksi habitus dan pewarisan langgam estetika kepada generasi berikutnya, baik secara langsung melalui pembelajaran maupun secara tidak langsung melalui karya-karya yang menjadi referensi visual. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, Sobrat dapat dipahami sebagai agen yang mampu mentransformasikan ranah seni lukis Bali melalui praktik artistik, akumulasi kapital, serta transmisi nilai dan pengetahuan.

Dengan demikian, Anak Agung Gede Sobrat tidak hanya berperan sebagai pelukis, tetapi juga sebagai penggerak yang bersifat struktural dalam perkembangan seni lukis Bali. Ia menjadi penghubung antara tradisi dan modernitas, antara seni sebagai praktik budaya dan seni sebagai praktik ekonomi, serta antara generasi lama dan generasi baru, sehingga kontribusinya memiliki dampak yang berkelanjutan dalam sejarah seni rupa Bali.

DAFTAR PUSTAKA

Adnyana, Wayan Kun. 2018. *Pita Maha Gerakan Sosial Seni Lukis Bali 1930-an.* Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)

Bourdieu, Pierre. 1977, *OutlIine of A Theory of Practice.* Cambridge University Press

_____. 1984, *Distinction: A Social Critique of The Judgement of Taste.* Cambridge: Harvard University Press.

_____. 1990. *The Logic of Practice. Redwood City, California: Stanford University Press.*

_____. 1992. *The Rule of Art: Genesis and Structure of the Literary Field. Redwood City,* California: Stanford University Press.
_____. 1993. *The Field of Cultural Production. New York City:* Colombia University Press.
Couteau, Jean. 2003. " *wacana Seni Rupa Bali Modern, dalam paradigma dan pasar Yogyakarta :* Yayasan Seni Cemeti
Djelantik, A.A. M. 2004. *Estetika sebuah Pengantar.* Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
Fuad Hasan, Krist Poerwandari. 2001. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia, Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi.* Jakarta : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
Kartika, Sony Dharsono. 2004. *Seni Rupa Modern,* Bandung; Penerbit rekayasa sains Kondra, I Wayan. 2004. *Estetika Seni Lukis Ekspresionis Affandi, (tesis)* program sarjana Universitas udayana Denpasar
Poerwanto Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Persefektif Antropologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
Murdana I Ketut. 2001. *Nilai nilai Estetika Seni Lukis Bali Modern.*Tesis nstitute Teknologi Bandung.
Sidarta, G.M. 1995. *Seni Lukis Dalam Tiga Generasi,* Jakarta : Penerbit PT. Gramedia
Sucitra, I Gede Arya. 2012. Koalisi' Estetik Seni Lukis Klasik Bali dengan Seni Rupa Modern
Sudarsono SP. 1978. *Pengertian Seni,* Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia ASRI Yogyakarta
Suyasa, I Nyoman. 2010. *Transformasi Penciptaan Seni Lukis Bali*
Vickers, Adrian. 1996. *Bali A Paradise Created.* Hongkong: Periplus Edition
_____. 2012. *Balinese Art: Paintings and Drawings of Bali 1800-2012.* Singapura: Tuttle Publishing.
Yugus, A. A. Gede. 2011. *Fungsi Seni Lukis Bali Modern Anak Agung Gede Sobrat,* ISI Denpasar

Katalog dan Majalah

Katalog Puri Lukisan: Museum Kesenian Bali Modern, 1984, Djambatan, Jakarta.
Katalog Ida Bagus Made: *The Art of devotion,* 2007, Yayasan Titian Bali, Ubud.
Katalog Bali Bravo. *Lexicon of 200 years Balinese traditional painter,* 2006, Darmawan T., Jakarta.
Katalog *MuSeum* Neka. Suteja Neka Pelestari Seni Budaya Bali, 2003, Yayasan Dharma Seni Museum Neka, Ubud.
Katalog *MuSeum* Neka. Impian Jadi Kenyatan, 2007, Yayasan Dharma Seni Museum Neka, Ubud.
Katalog Soekarno, *Paintings And Statues From The Collection Of President Soekarno of The Republic Of Indonesia,* Jilid 1 – 8.